

BAB IV

KESIMPULAN

Pembangunan merupakan jalan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perdamaian dunia. Berbagai tantangan pembangunan muncul menantang para pemimpin negara dan ilmuwan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat.

Seiring dengan beragamnya tantangan yang dihadapi, kebijakan pembangunan yang disusun baik di tingkat nasional maupun global semakin dikembangkan hingga mencakup aspek- aspek yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar pembangunan dapat mengatasi permasalahan yang kompleks dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh yang berkelanjutan. Oleh karena itu, para pemimpin negara berkomitmen untuk menciptakan tata kelola dunia yang lebih baik dengan membuat kesepakatan berupa agenda pembangunan global yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan setiap negara dalam melaksanakan pembangunan nasional. Sehingga, pembangunan di setiap negara dapat berjalan bersama dan mencapai target pembangunan global secara merata.

Sayangnya, setiap negara memiliki kondisi yang berbeda dalam menjalankan pembangunan. Adanya kapasitas negara dan tantangan pembangunan yang berbeda- beda menjadikan pelaksanaan pembangunan di setiap negara tidak sama. Tidak semua negara dapat mencapai target- target dalam agenda pembangunan global. Agenda pembangunan global yang disusun sebagai solusi dunia untuk mencapai kesejahteraan dan perdamaian, tidak mampu memberikan manfaat bagi semua negara secara merata.

Dalam skripsi ini, penulis melalui perspektif Wangari Maathai melihat bahwa agenda pembangunan yang selama ini disusun belum dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat secara merata, khususnya dalam mengurangi persentase angka kemiskinan. Hal ini terjadi karena terdapat

beberapa hal yang menyebabkan ketidaksiuksesan dalam pelaksanaan pembangunan.

Permasalahan utama dalam agenda pembangunan global yaitu pada kebijakan- kebijakan pembangunan yang tidak dapat menyeimbangkan dan mensinergikan dimensi-dimensi pembangunan – ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kurang matangnya pengkajian yang dilakukan di setiap kebijakan dalam agenda pembangunan global. Sehingga pelaksanaan pembangunan disetiap dimensi tidak berjalan secara seimbang. Selama ini pembangunan cenderung hanya berfokus pada aspek ekonomi.

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dalam sebuah agenda pembangunan. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena ekonomi merupakan dimensi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di setiap negara. Sayangnya, lingkungan telah menjadi dimensi pembangunan yang sering kali terbengkalai. Dimensi ini seharusnya dapat mendorong pelaksanaan dari sebuah pembangunan berkelanjutan. Namun, karena kesehatan ekosistem yang kurang diperhatikan, hal ini mengakibatkan muncul berbagai permasalahan lingkungan, seperti perubahan iklim yang dampaknya dapat dirasakan di seluruh dunia.

Bukan berarti dunia belum bertindak untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Berbagai perundingan dan kesepakatan dalam mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukan, seperti KTT Bumi di tahun 1972 hingga KTT 21 di tahun 2012. Pertemuan tersebut telah memberikan pengaruh besar dalam merumuskan kebijakan dalam setiap agenda pembangunan. Para pemimpin negara kini mulai memperhatikan dimensi lingkungan dalam menghasilkan beberapa rumusan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, seperti dalam MDGs dan SDGs. Namun sayangnya, dimensi lingkungan masih saja tertutupi oleh dominasi dari dimensi ekonomi, terutama pada MDGs. Dalam hal ini, bukan berarti negara- negara diminta untuk membalik dominasi tersebut. Menurut Wangari Maathai, jika hal itu

dilakukan, maka akan menghasilkan pembangunan yang tidak lebih baik. Dibutuhkan keseimbangan dan sinergi dari dimensi-dimensi pembangunan agar menciptakan pembangunan yang diharapkan. Dapat dikatakan, secara umum, bahwa yang menjadi permasalahan dalam agenda pembangunan global selama ini adalah belum ditemukannya keseimbangan dan integrasi antara dimensi pembangunan berkelanjutan pada kebijakan pembangunan yang disusun.

Lingkungan yang sering dihiraukan mengakibatkan telah terjadinya deforestasi yang merajalela guna memenuhi kebutuhan pembangunan yang mengakibatkan hilangnya nilai keberlanjutan dalam pembangunan itu sendiri. Hal ini semakin diperparah dengan kurangnya penanganan dalam mengatasi emisi CO₂. Pembangunan telah mengakibatkan peningkatan emisi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan tersebut merupakan ancaman bagi kesehatan ekosistem Bumi, seperti perubahan iklim. Hal-hal tersebut menjadikan pembangunan yang dilakukan tidak dapat berjalan secara maksimal, dikarenakan lingkungan merupakan pilar fundamental dalam sebuah pembangunan.

Semakin beragamnya tantangan dalam pembangunan menjadikan hal tersebut menarik dikaji dalam Studi Hubungan Internasional. Tidak hanya memahami hubungan antar negara yang saling bekerjasama dalam menjalankan pembangunan, namun juga membahas isu-isu pembangunan yang memiliki dampak mengglobal dan membutuhkan pemahaman yang kompleks. Hadirnya tokoh-tokoh dari negara dunia ketiga seperti Wangari Maathai menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas dalam kajian ini. Hal ini agar mahasiswa memiliki perspektif yang lebih luas akan tantangan dan harapan dari sebuah agenda pembangunan, terutama dari suara-suara negara dunia ketiga. Sehingga hal itu dapat lebih memperkaya wawasan dalam mengkaji atau merumuskan kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Wangari Maathai menawarkan sebuah formula untuk mengatasi permasalahan dalam pembangunan. Terlebih lagi, dapat

dikatakan, formula itu merupakan cerminan dari negara- negara di dunia ketiga yang seringkali menjadi korban agenda pembangunan global.

Terdapat beberapa aspek fundamental dalam menjalankan sebuah pembangunan. Menurut Maathai, setiap pembangunan membutuhkan ruang demokrasi, dimana semua hak- hak dari hak masyarakat hingga hak lingkungan dihargai dan dihormati oleh pemerintah. Pemerintah dan masyarakat haruslah saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Penting sekali untuk menciptakan sebuah budaya damai yang menciptakan keharmonisan dalam sebuah negara. Selain hak- hak masyarakat dapat terpenuhi, hal itu juga bertujuan agar masyarakat memiliki kepedulian dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga masyarakat dan pemerintah akan saling mendukung satu sama lain dalam melaksanakan pembangunan yang bermanfaat untuk kedua belah pihak. Selanjutnya, Maathai lebih menekankan lagi untuk tidak melupakan aspek lingkungan, karena dari kesehatan ekosistem memiliki pengaruh yang besar bagi Bumi, khususnya dalam pembangunan. Untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, dibutuhkan pengelolaan lingkungan atau secara khusus yaitu pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan adil. Namun, pengelolaan tersebut hanya bisa dilakukan jika negara tersebut demokratis.

Dengan pembangunan yang mangacu pada prinsip- prinsip tersebut, diharapkan akan menciptakan pembangunan yang merepresentasikan sebuah masyarakat dengan prospek pembangunan yang stabil. Karena, disamping hak- hak masyarakat dihormati oleh negara, dalam hal ini aspek sosial, pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab akan lebih mendorong menciptakan pembangunan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Sehingga manfaat dari kebijakan dalam aspek ekonomi- pun dapat meningkat lebih tinggi. Hal itu seperti yang tertuang dalam pemikiran Wangari Maathai, *Three Legged Stool*, yang mengintegrasikan secara seimbang tiga pilar fundamental

pembangunan berkelanjutan dan sekaligus sebagai *counter discourse* agenda pembangunan global yang telah disusun selama ini.

Dapat dikatakan, pembangunan yang ditawarkan Wangari Maathai merupakan koreksi dari model pembangunan berkelanjutan yang telah disusun dunia selama ini. Namun, dalam hal ini, Maathai ingin lebih menekankan pada keseimbangan dan integrasi dari ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan. Keseimbangan itu dibutuhkan untuk menciptakan pembangunan yang stabil. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan secara seimbang dan terintegrasi maka akan tercipta sebuah *maldevelopment* yang mengarah pada penciptaan negara yang gagal. Dengan *Three Legged Stool* sebagai prinsip fundamental yang harus ada dalam sebuah agenda pembangunan global, diharapkan mampu menciptakan sebuah pembangunan yang lebih demokratis.

Disadari oleh penulis bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih dibutuhkan beberapa data dan pembahasan lebih lanjut agar penelitian ini mampu menggambarkan sebuah agenda pembangunan yang diharapkan oleh dunia. Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam memaparkan contoh- contoh peristiwa dalam penelitian ini yang menjadikan pembaca sukar dalam menggambarkan beberapa kondisi dalam penelitian ini. Selain itu, dikarenakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Wangari Maathai yang merupakan tokoh dari Kenya sebagai perwakilan dari negara dunia ketiga, menyebabkan penelitian ini kurang memperhatikan kondisi di belahan dunia lainnya, seperti di negara- negara maju dan berkembang jika dihadapkan dengan pemikiran Wangari Maathai.

Adanya penelitian- penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran ini sangat diharapkan oleh penulis. Hal ini agar dapat menciptakan pemahaman akan pembangunan yang lebih mendalam dan holistik. Selain itu, penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengkaji

formula- formula agenda pembangunan yang lebih demokratis baik di tingkat nasional maupun global.